

## **BAB VI KESIMPULAN**

Dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta. Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utama penceritaannya, namun kenyataan tersebut ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena itu kenyataan yang biasa, bisa menjadi dan membuka perspektif baru bagi penonton. Hal ini menjadi dasar dokumenter *Rhythm of Saman* dibuat. Dokumenter ini menekankan bagaimana kepekaan terhadap lingkungan sosial budaya menjadi perhatian penting pada dokumenter ini.

Film dokumenter *Rhythm of Saman* berfokus pada proses kembalinya Joel Tampeng ke tanah kelahirannya. Kepekaan Joel Tampeng terhadap permasalahan budaya dan kegelisahaannya untuk turut berkontribusi pada kebudayaannya membuat Joel Tampeng ingin kembali ke tanah kelahirannya dengan misi bisa bertemu dengan para pendekar Saman asli yang ada di gayo Lues. *Rhythm of Saman* menjadi jembatan Joel Tampeng untuk kembali ke kebudayaannya dan ikut berkontribusi dengan mengembangkan kebudayaan. Joel Tampeng membuat sebuah bentuk komunikasi baru dengan misi memperkenalkan kembali tari Saman Gayo melalui penggabungan musik Rock dan tari Saman. Bentuk komunikasi baru ini dinilai berhasil oleh berbagai kalangan masyarakat baik Nasional maupun Internasional. Hal ini membuat dokumenter ini menjadi penting dibuat dan didistribusikan ke khalayak lebih luas untuk bisa menjadi sebuah contoh dan inspirasi khususnya bagi kaum muda untuk bisa ikut secara kreatif sesuai dengan keahlian bidang masing-masing dalam mengembangkan kebudayaannya.

Film ini kemudian didistribusikan melalui youtube dan sosial media untuk menarik penonton lebih luas. Diharapkan dengan penonton yang lebih luas dapat mempengaruhi membuka perspektif baru dan inspirasi khususnya bagi kaum muda untuk mau ikut berkontribusi pada kebudayaannya. Selain daripada itu dokumenter ini masih butuh banyak kritik dan saran untuk menjadi lebih baik, sehingga butuh ruang-ruang diskusi yang memungkinkan supaya dokumenter ini tidak hanya selesai disini melainkan bisa terus menginspirasi dan bahan diskusi kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Labadi, S. (2012). *UNESCO, Cultural Heritage, and Outstanding Universal Value*. Lanham: Altamira Press.
- [2] Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum : Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. Dalam *Para Penabuh Tubuh, Sehipun Tulisan Perihal Saman Gayo*. Editor: Raditya, M., & Pramayoza, D. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- [3] Teguh, I. (2018). Tarian Pembukaan Asian Games 2018 : Saman atau Ratoeh Jaroe?  
<https://tirto.id/tarian-pembukaan-asian-games-2018-saman-atau-ratoeh-jaroe-cTLh>. Diakses tanggal 6 Mei 2020.
- [4] Rizky, T. (2019). Gayagayo: Menjembatani Saman. Dalam *Para Penabuh Tubuh, Sehipun Tulisan Perihal Saman Gayo*. Editor: Raditya, M., & Pramayoza, D. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- [5] Ayawaila, G.R. (2017). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [6] Peransi, D.A. (2005). *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [7] Simatupang, G.R. (2019). Penyikapan dan Penelitian Saman sebagai Warisan Budaya. Dalam *Para Penabuh Tubuh, Sehipun Tulisan Perihal Saman Gayo*. Editor: Raditya, M., & Pramayoza, D. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.